

## Hubungan Paritas Dan Jarak Kehamilan Dengan Retensio Plasenta Pada Ibu Bersalin Di RSUD Bunda Lhokseumawe

Hafsah Us<sup>1</sup>, Mey Elisa Safitri<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kebidanan Aceh Utara, Poltekkes Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

Email: <sup>1</sup>hafsahusman932@gmail.com, <sup>2\*</sup>meyelisa@helvetia.ac.id

Email Coresponding Author: meyelisa@helvetia.ac.id

**Abstrak**-Menurut WHO dilaporkan bahwa 15-20% kematian ibu karena retensio plasenta dan insidennya adalah 0,8-1,2% untuk setiap kelahiran. Retensio plasenta adalah belum lepasnya plasenta dari dinding uterus yang melebihi waktu setengah jam setelah bayi lahir. Paritas yang memiliki resiko tinggi terkena retensio plasenta yaitu multipara, karena semakin banyak ibu melahirkan maka kondisi rahim menjadi kurang efisien yaitu tidak ada tempat perlekatan bagi plasenta. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan paritas dan jarak kehamilan ibu dengan retensio plasenta di RSUD Bunda Lhokseumawe, Aceh. Penelitian bersifat *survei analitik*, yang menggunakan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta berjumlah 40 responden, dan pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total population*. Analisis data bivariat dengan uji *chi-square* dengan menggunakan pengolahan data yaitu data sekunder. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan uji *chi-square* untuk variabel paritas didapatkan nilai *pearson chi-square*  $p=0,028<0,05$ , dan variabel jarak kehamilan dilakukan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *pearson chi-square*  $p=0,036<0,05$ . Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan paritas dan jarak kehamilan dengan retensio plasenta pada ibu bersalin.

**Kata Kunci:** Paritas, Jarak Kehamilan, Retensio Placenta

**Abstract**-According to WHO it is reported that 15-20% of maternal deaths due to placental retention and the incidence are 0.8-1.2% for each birth. Placental retention is the placenta has not been released from the uterine wall that is more than half an hour after the baby is born. Parity who have a high risk of retention of placenta is multipara, because the more women give birth, the uterine condition becomes less efficient, ie there is no attachment for the placenta. Objective to determine the relationship of parity and the distance of maternal pregnancy with retention of placenta at the RSUD Bunda Lhokseumawe, Aceh. An analytical survey study, which uses a cross sectional method. The population in this study were 40 mothers who experienced retention of placentas totaling 40 respondents, and the sampling in this study used the total population. Bivariate data analysis using chi-square test using data processing, namely secondary data. Based on the results of the research that has been done chi-square test for parity variables obtained Pearson chi-square values  $p = 0.028 < 0.05$ , and the variable pregnancy distance is done using the chi-square test obtained Pearson chi-square value  $p = 0.036 < 0.05$ . Conclusion this study is a relationship between parity and distance of pregnancy with placental retention in labor mother

**Keywords:** Parity, Pregnancy Distance, Placental Retention

### 1. PENDAHULUAN

Persalinan merupakan proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan plasenta) yang telah cukup bulan atau dapat hidup di luar kandungan melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan sendiri). Proses ini dimulai dengan adanya kontraksi persalinan sejati, yang ditandai dengan perubahan serviks secara progresif dan diakhiri dengan kelahiran plasenta. Kelahiran bayi merupakan peristiwa penting bagi kehidupan seorang ibu dan keluarganya. Sangat penting untuk diingat bahwa persalinan adalah proses yang normal. Namun demikian, potensi terjadinya komplikasi yang mengancam nyawa selalu ada, sehingga bidan harus mengamati dengan ketat pasien dan bayinya sepanjang proses persalinan.

Perdarahan postpartum masih merupakan salah satu dari sebab utama kematian ibu dalam persalinan. Berdasarkan data kematian ibu yang disebabkan oleh perdarahan pasca persalinan di Indonesia adalah sebesar 43%. Salah satu penyebab perdarahan postpartum adalah retensio plasenta. (Mochtar R, 2015).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dilaporkan bahwa 15-20% kematian ibu karena retensio plasenta dan insidennya adalah 0,8-1,2% untuk setiap kelahiran. Dibandingkan dengan resiko-resiko lain dari ibu bersalin, perdarahan postpartum dimana retensio plasenta salah satu penyebabnya dapat mengancam jiwa dimana ibu dengan perdarahan yang hebat akan cepat meninggal jika tidak mendapat perawatan medis yang tepat. (Hivanyislamaulita. 2014).

Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, angka kematian ibu (AKI) meroket dari 288 pada tahun 2009 menjadi 359 per 100.000 kelahiran pada tahun 2015 mencapai 359/100.000 kelahiran hidup. Melengkapi hal tersebut, data laporan dari daerah yang diterima Kementerian

Kesehatan RI menunjukkan bahwa jumlah ibu yang meninggal karena kehamilan dan persalinan tahun 2015 adalah sebanyak 5019 orang. (SKDI, 2017). Sedangkan laporan dari profil Kabupaten/Kota Lhokseumawe, angka AKI yang dilaporkan pada tahun 2017 hanya 75/100.000 kelahiran hidup, namun ini belum bisa menggambarkan AKI yang sebenarnya di populasi. Berdasarkan hasil Sensus penduduk 2018, AKI di Aceh sebesar 328/100.000 kelahiran hidup, angka ini masih cukup tinggi bila dibandingkan dengan angka nasional hasil sensus penduduk 2018 sebesar 259/100.000 kelahiran hidup. Data AKI di Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara sebesar 268/100.000 kelahiran hidup. Melihat data estimasi tentang angka kematian ibu ini tidak mengalami penurunan sampai tahun 2018. (Profi Kesehatan, 2017)

Perdarahan dengan retensio plasenta merupakan sebagian kecil dari kasus perdarahan postpartum, akan tetapi kejadian retensio plasenta menyumbang dari angka kematian ibu karena retensio plasenta dan insidennya adalah 0,8-1,2% untuk setiap kelahiran. Penyebab terjadinya retensio plasenta antara plasenta belum lepas dari dinding uterus dan plasenta sudah lepas, akan tetapi belum dilahirkan. (Maryunani A, et al 2014). Hampir sebagian besar gangguan pelepasan plasenta, disebabkan oleh gangguan kontraksi uterus. Retensio plasenta pada ibu bersalin juga dapat dipengaruhi oleh paritas dan usia. Usia kehamilan yang beresiko adalah <20 tahun dan >35 tahun. Pada usia kehamilan <20 tahun organ reproduksi ibu masih belum sempurna, sedangkan pada usia >35 tahun sudah mengalami penurunan fungsi. (Khotijah et al, 2017).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di RSUD Bunda Lhokseumawe, dengan melihat rekam medik didapati data jumlah ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta pada periode Januari-Desember 2022 sebanyak 40 orang. Melihat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gita Kostania, Desty Eka Purnamasari dengan judul Hubungan Paritas Dengan Lamanya Pelepasan Plasenta pada Ibu Bersalin di BPS Sarwo Endah Kabupaten, Andong, Boyolali Tahun 2011 menyatakan bahwa paritas multipara sebanyak 24 responden (37,5%) mengalami pelepasan plasenta lebih dari 15 menit sebanyak 18 responden (28,1%), berarti terdapat hubungan yang signifikan antara paritas ibu dengan terjadinya retensio plasenta. (Kostania G, et al, 2011). Hal ini juga sesuai dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Ika Minda Agustin, Atik Setyaningsih dengan judul Hubungan Usia dan Paritas Dengan Lamanya Pelepasan Plasenta pada Ibu bersalin di Rumah Bersalin Al-Amin Donoyudan Kalijambe Sragen Tahun 2011 menyatakan bahwa ternyata usia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap lamanya pelepasan plasenta, bahwa ibu dengan kelompok usia 20-35 tahun (71,9%) dari keseluruhan responden. (Agustin IM, 2011)

## 2. KERANGKA TEORI

Retensio plasenta adalah terlambatnya kelahiran plasenta melebihi waktu 30 menit setelah bayi lahir, tanpa perdarahan yang berlebihan. Plasenta harus dikeluarkan karena dapat menimbulkan bahaya perdarahan dan infeksi. Perlengketan plasenta di sebabkan karena plasenta belum lepas dari dinding uterus atau plasenta sudah lepas akan tetapi belum dilahirkan sehingga memerlukan tindakan plasenta manual dengan segera. Faktor-faktor yang turut mempengaruhi terjadinya perlengketan plasenta antara lain adalah umur, paritas, uterus terlalu besar, jarak kehamilan yang terlalu pendek dan kesalahan manajemen aktif kala III. Multiparitas memiliki resiko tinggi, hal ini karna pada multiparitas uterus cenderung tidak efisien dalam semua kala persalinan, sehingga memengaruhi kecepatan lamanya pelepasan plasenta. (Permatasari FA, et all, 2019).

Ibu dengan paritas multipara dapat menyebabkan kejadian retensio plasenta dibandingkan dengan ibu dengan paritas primipara. Paritas tinggi merupakan salah satu faktor resiko terjadinya perdarahan postpartum. Hal ini disebabkan pada ibu dengan paritas tinggi yang mengalami persalinan cenderung terjadi atonia uteri. Atonia uteri pada ibu dengan paritas tinggi terjadi karena kondisi miometrium dan tonus ototnya sudah tidak baik lagi sehingga menimbulkan kegagalan kompresi pembuluh darah pada tempat implantasi plasenta yang akibatnya terjadi perdarahan postpartum. (Angelina M, 2019)

## 3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Hal ini dilakukan untuk menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi, dan untuk mempelajari hubungan antara variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Pada penelitian ini paritas dan jarak kehamilan sebagai variabel bebas dan retensio plasenta sebagai variabel terikat. (Muhammad I, 2019)

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu melahirkan dengan retensio placenta yang berjumlah 40 orang dan seluruhnya dijadikan sampel penelitian. Data yang digunakan yaitu data sekunder dengan melihat medical recort rumah sakit dan dianalisis *Chi-square*, pada batas kemaknaan perhitungan statistik *p value* (0,05).

Apabila hasil perhitungan menunjukkan  $p < p \text{ value}$  (0,05) maka dikatakan ( $H_0$ ) ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan. Kemudian untuk menjelaskan adanya asosiasi (hubungan) antara variabel terikat dengan variabel bebas digunakan analisis tabulasi silang. (Muhammad I, 2019).

## 4. HASIL

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas, Jarak Kehamilan Dan Retensio Plasenta Responden di RSUD Bunda Lhokseumawe, Aceh

Paritas	Jumlah	
	F	%
Primipara	10	25
Multipara	30	75
<b>Jarak kehamilan</b>		
<2 Tahun	19	47,5
2-5 Tahun	18	45,0
>5 Tahun	3	7,5
<b>Retensio Plasenta</b>		
Adhesiva	26	65,0
Akreta	11	27,5
Inkreta	3	7,5

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan paritas ibu terbanyak dengan paritas multipara berjumlah 30 orang (75%). Sedangkan jarak kehamilan ibu terbanyak dengan jarak kehamilan <2 tahun yaitu 19 orang (47,5%), dan jenis retensio adhesive merupakan kasus terbanyak pada ibu bersalin dengan jumlah 26 orang (65%).

**Tabel 2.** Tabulasi Silang Hubungan Paritas dan Jarak kehamilan Ibu dengan Retensio Plasenta di RSUD Bunda Lhokseumawe, Aceh

Variabel	Retensio Plasenta						Jumlah		P
	Plasenta adhesiva		Plasenta akreta		Plasenta inkreta		F	%	
	f	%	f	%	f	%			
<b>Paritas</b>									
Primipara	10	25	0	0	0	0	10	25	<b>0,028</b>
Multipara	16	40	11	27,5	3	7,5	30	75	
<b>Jarak kehamilan</b>									
<2 Tahun	16	40	3	7,5	0	0	19	47,5	<b>0,036</b>
2-5 Tahun	8	20	8	20	2	5	18	45	
>5 Tahun	2	5	0	0	1	2,5	3	7,5	

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa paritas multipara memiliki angka terbanyak mengalami retensio plasenta 75%, dengan jenis plasenta adhesiva sebanyak 40%. Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\text{sig } \alpha = 0,05$ ) di dapatkan hasil nilai *p value*  $0,028 < \text{sig } \alpha = 0,05$ , yang berarti ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan retensio plasenta.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gita Kostania, Desty Eka Purnamasari dengan judul Hubungan Paritas Dengan Lamanya Pelepasan Plasenta pada Ibu Bersalin di BPS Sarwo Endah Kadipaten, Andong, Boyolali Tahun 2011 yang menyatakan bahwa paritas multipara sebanyak 24 responden (37,5%) dan mengalami pelepasan plasenta lebih dari 15 menit sebanyak 18 responden (28,1%), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara paritas ibu dengan terjadinya retensio plasenta. (Kostania G, et al, 2011)

Menurut asumsi peneliti, hal ini sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu bahwa ada hubungan paritas dengan retensio plasenta, dimana paritas sangat mempengaruhi pelepasan plasenta, terutama pada multipara yang memiliki resiko tinggi, karena semakin banyak ibu melahirkan maka kondisi rahim menjadi kurang efisien yaitu tidak adanya tempat perlekatan bagi plasenta, dikarenakan bekas implantasi pada persalinan sebelumnya.

Sedangkan hasil analisis hubungan jarak kehamilan ibu dengan retensio plasenta, didapati hasil terbanyak pada ibu dengan jarak kehamilan <2 tahun 47,5%, dan mengalami retensio placenta jenis plasenta adhesiva sebanyak 40%. Setelah dilakukan uji statistik dengan *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\text{sig } \alpha = 0,05$ ) di dapatkan hasil nilai *p value*  $0,036 < \text{sig } \alpha = 0,05$ , yang berarti ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan retensio plasenta.

Jarak kehamilan yang pendek secara langsung akan memberikan efek terhadap kesehatan wanita maupun kesehatan janin yang dikandungnya. Seorang wanita setelah bersalin membutuhkan waktu 2 sampai 3 tahun untuk memulihkan tubuhnya dan mempersiapkan diri untuk kehamilan dan persalinan berikutnya. bila jarak kehamilan terlalu dekat (<2 tahun) maka ibu akan cenderung mengalami kerusakan sistem reproduksi baik secara fisiologis maupun patologis. Semakin dekat jarak kehamilan ibu maka akan semakin mempengaruhi kejadian retensio plasenta.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ummiati tentang Karakteristik Terjadinya Retensio Plasenta pada Ibu Bersalin di RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa Tahun 2012. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa dari faktor umur 68%, faktor paritas 60,8%, faktor jarak kehamilan 63,9% mengalami resiko tinggi retensio plasenta. Berarti terdapat hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan retensio plasenta. (Magdalena UH, 2013)

Menurut asumsi peneliti, hal ini sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu bahwa ada hubungan jarak kehamilan dengan retensio plasenta, hal ini karena jarak kehamilan yang terlalu dekat (<2 tahun) mengakibatkan persalinan dengan resiko tinggi, semakin sering ibu hamil dan melahirkan, semakin dekat jarak kehamilan dan kelahiran, elastisitas uterus semakin terganggu, akibatnya uterus tidak berkontraksi secara sempurna.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan paritas ibu dan jarak kehamilan dengan retensio plasenta di RSUD Bunda Lhokseumawe.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin IM. Hubungan Umur dan Paritas dengan Lamanya Pelepasan Plasenta pada Ibu Bersalin di Rumah Bersalin Al-Amin Donoyudan Kalijambe Sragen. *J Kebidanan*. 2011;III(1):36–42.
- Angelina M. Hubungan Paritas dengan Kejadian Retensio Plasenta pada Ibu Bersalin di RSUD Tongas Probolinggo. 2019;(June):1–7
- Hivanyislamaulita. 2014. Available from: <https://hivanyislamaulita041.wordpress.com/2014/06/25/retensio-plasenta/>
- Kostania G, Purnamasari DE. Hubungan Paritas dengan Lamanya Pelepasan Plasenta pada Ibu Bersalin di BPS Sarwo Endah Kabupaten, Andong, Boyolali Januari – April tahun 2011. 2011;12–21.
- Khotijah, Anasari T, Khosidah A. Hubungan Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Retensio Plasenta Pada Ibu Bersalin. 2017;27–32
- Magdalena ummiati hasifah. Karakteristik Terjadinya Retensio Plasenta Pada Ibu Bersalin Dirumah Sakit Umum Daerah Syekh Yusuf Kab.Gowa. 2013;2:105–8.
- Maryunani A, Puspita E. Asuhan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal. Jakarta: Trans Info Media; 2014.
- Mochtar R. Sinopsis Obstetri Fisiologis Obstetri Patologi. Jakarta: EGC; 2015.
- Muhammad I. Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Ilmiah. Suroyo RB, editor. Bandung: Cipta pustaka Media Printis. 2019.
- Permatasari FA, Handayani S, Rachmawati E. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Perlengketan Plasenta (Retensio Placenta). *ARKESMAS*, Vol 2, Nomor 1, Januari-Juni 2019. 2019;2(1):102–8
- Profil Kesehatan Provinsi Aceh 2017 [Internet]. 2017. Available from: [Depkes.go.id/resources/download/profil\\_Kes\\_Provinsi\\_Aceh\\_2017.pdf](http://Depkes.go.id/resources/download/profil_Kes_Provinsi_Aceh_2017.pdf)
- Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. *SDKI*. 2017;16.